PENDIDIKAN KARAKTER
Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam

Ali Mudlofir

UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Pada bulan Mei, ada 2 momentum yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, yaitu tanggal 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional dengan tokohnya Ki Hajar Dewantoro, dan 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional dengan berdirinya organisasi Budi Utomo dengan tokohnya dr. Sutomo. Dua tokoh tersebut telah memberikan contoh dan teladan yang baik dalam mendidik anak-anak bangsa ini dengan pendidikan yang berbasis karakter.

Dua momentum itulah yang mengilhami kami untuk mengangkat tema orasi dengan judul "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan" sekaligus kado bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya.

Acapkali kita mendengar obrolan para orang tua tentang buah hatinya, *"Saya bangga anak-anak saya sudah bisa bermain komputer". "Heran, cepat sekali mereka menguasai cara menggunakan HP"*, tetapi manakala obrolan itu berlanjut, maka pujian itu pada ujungnya bergeser menjadi keluhan dan keprihatinan. Ini tatkala mereka sudah berbincang soal sikap dan perilaku generasi muda pada umumnya. Mereka bergumam : *"Anak sekarang susah diatur, tak punya sopan santun, tak tahu etika"*, orang Jawa menyebutnya "*Kadok Wani Kurang Dugo*".

Banyak pihak berandai-andai, kalau saja setiap kepan–daian dibarengi dengan kepribadian yang mulia tentu akan lebih indah. Andai peningkatan kecerdasan diiringi dengan kematangan mental tentu akan melegakan dada semua orangtua. Sayangnya kini "ilmu padi" tidak laku lagi, makin berisi makin merunduk sudah tidak populer lagi. Seba–gaimana lagu *Pergi Sekolah* karya Ibu Sud yang sudah jarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didendangkan anak-anak. Padahal lirik–nya amat bermakna: "*…Selamat belajar nak penuh semangat, Rajinlah selalu tentu kau dapat, Hormati gurumu sayangi teman, Itulah tandanya kau murid budiman.*"

Kini menjadi budiman seolah bukan kebanggaan lagi. Padahal itulah puncak capaian pendidikan: menjadi pribadi budiman, menyayangi sesama, memiliki empati, dan berkepedulian sosial tinggi. Sudah seharusnya semakin berprestasi seseorang semakin berbudi. Sebagaimana ditekankan "Bapak" Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantoro, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memaju–kan bertumbuhnya budi pekerti (kekua–tan batin, karakter), pikiran *(intellect)*, dan tubuh anak. Undang-undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional de–ngan tegas juga menggariskan, *"Pendi–dikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...".*

Wajah Pendidikan Kita Saat Ini.

Diakui dalam berbagai aspek, pendi–dikan di negeri ini mengalami kemajuan. Sarana dan prasarana sekolah terus mengalami perbaikan. Peningkatan ang–garan pendidikan jelas wujud nyata dari tekad Pemerintah untuk memajukan du–nia pendidikan. Prestasi pelajar dan mahasiswa di berbagai ajang kompetisi nasional maupun internasional juga membanggakan. Generasi penerus itu setidaknya mampu membuat dada para orang tua mengembang bangga, karena anak-anak bangsa ini ternyata mampu berkiprah di forum internasional.

Sebagai contoh dari statemen di atas **Andy Octavian Latief** siswa SMAN 1 Pamekasan berhasil meraih emas di Olimpiade Fisika Internasional ke-37 di Singapura, **Firmansyah Kasim,** siswa SMP Islam Athirah Makasar juga sudah dua kali menggondol juara Olimpiade Fisika Internasional mewakili Indonesia. **Irwan Ade Putra,** Pelajar SMAN 1 Pekanbaru ini sudah dua kali meraih emas di AphO Kazakhstan dan Ipho Singapura, Olimpiade Iptek Internasional, *International Sustainable World Energy, Engineering & Environment Project Olym–piad*, (I-SWEEEP) 2012 diselenggarakan di Houston, Amerika Serikat pada 3 – 6 Mei 2012. Banyak siswa Indonesia yang me–nang dalam ajang ini.

Enam siswa dari Indonesia membo–yong medali perak dan perunggu. Duet **Dwi Astuti** dan **Tisa Mahdiansari** dari SMA Al-Kautsar, Lampung, meraih medali perunggu pada kategori Ling–kungan Hidup. Penelitian mereka ber–judul "*The Utilization of Dry Field By Using Trickle Irrigation Method With Coconut Fiber As Emitter*". Jonathan Pradana Mailoa dari SMAK 1 PENABUR Jakarta mampu meraih medali emas dan *Absolute Winner Olympiade* Fisika Internasional tahun 2006 di Singapura. Oki Novendra, siswa Kelas X SMAN I Bogor mampu menganalisis misteri kematian penyanyi Michael Jack–son dengan rumus matematika. Teorinya mampu mengantar dia merebut medali emas *International Conference Young Scien–tist*. Juga muncul nama Susanto Mega Ranto sebagai *grand master* catur termuda di Indonesia. Mereka memberi bukti nyata bahwa sebetulnya sumber daya manusia kita mampu berjaya bilamana kita bersungguh-sungguh mengupaya–kannya. Kita bukan bangsa kuli atau *inlander* bodoh sebagaimana stempel yang ditempelkan kepada kita selama ratusan tahun oleh penjajah.[1]

[1] *Tempo Interaktif*, 27/8/2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sela-sela prestasi gemilang tersebut di atas, memang harus diakui masih terpampang sisi buram dari mereka. Jumlah kaum muda pengguna narkoba masih mencemaskan. Informasi dari Balai Diklat Badan Narkotika Nasional (BNN), terdapat sekitar 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia yang melibatkan kaum muda. Kekerasan juga banyak mewarnai dunia anak bangsa ini. Kekerasan pada saat masa orientasi siswa (MOS) masih saja terjadi. Oknum kepala sekolah menempeleng siswa, siswa mengeroyok guru, hingga guru BK mengadu dua siswanya untuk berkelahi di halaman sekolah. Tawuran antar pelajar di jalanan tetap menjadi pemandangan yang biasa di mass media.

Geng perempuan ramai-ramai menghajar lawan gengnya di lorong sekolah. Dari sisi susila juga banyak fakta yang membuat para orang tua mengelus dada. Longgarnya pergaulan pria wanita membuat remaja kebablasan. Angka aborsi di kalangan remaja masih tinggi. Kondisi sosial yang semakin permisif, minimnya sanksi sosial, membuat mereka gampang melanggar susila.

Dekadensi moral, rendahnya tanggung jawab dan sikap amanah, dipertontonkan secara kasat mata di depan publik. Betapa banyak pejabat publik yang diseret kemeja hijau gara-gara menelan uang rakyat. Pada bulan Maret 2010, lembaga survey yang bermarkas di Hongkong yaitu *Political & Economic Risk Consultancy* (PERC) masih menempatkan Indonesia sebagai negara terkorup di Asia Pasifik, mengalahkan posisi Kamboja, Vietnam, dan Filipina.

Kejujuran, menjadi barang langka karena banyak sekolah telah mengajarkan kecurangan. Kecurangan diperagakan secara "sembunyi-sembunyi" tapi massal pada saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN) berlangsung. Tetapi syukurlah, Kementerian Pendidikan Nasional terus berupaya memperbaiki sistem dan mekanisme Ujian Nasional, sehingga kecurangan dapat dieleminasi secara bertahap. Kini telah berkembang tekad untuk kembali ke jalan yang benar melalui penandatanganan pakta kejujuran.

Disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antri, budaya baca, hingga budaya bersih bangsa ini juga masih jauh di bawah standar. Kebanggaan terhadap jati diri dan kekayaan budaya sendiri juga masih rendah. Sebagai bangsa, agaknya kita masih saja mengidap "minder kolektif", terbukti masih suka tergila-gila dan melahap tanpa seleksi terhadap segala produk dan budaya asing.

Kita semua –khususnya para pendidik- wajar merenung dan bertanya ulang: bagaimana karakter bangsa ini? Atau dalam pertanyaan yang lebih konseptual tapi bernada waswas: bagaimana masa depan Indonesia bila generasi penerusnya tidak memiliki karakter dan jati diri? Pembangunan watak *(character building)* amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban itu dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik *(good society).*

Sudah saatnya dibangun kembali kesadaran akan pentingnya pembinaan karakter bagi insan Indonesia. Topik *character building* memang mulai mengemuka akhir-akhir ini. Berbagai pelatihan secara sporadis dilakukan untuk para eksekutif, pendidik, karyawan perusahaan dalam bentuk *outbound* maupun *workshop*. Tentu itu aktivitas itu bagus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi belumlah cukup. Perlu ada upaya bersama, sistemik, dan terpadu agar pendidikan karakter menjadi efektif dan bergaung.

Demi menjawab kegelisahan itu, Kementerian Pendidikan Nasional menggelar acara "Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" di Hotel Bidakara Jakarta pada 14 Januari 2010. Para pakar pendidikan, tokoh masyarakat, budayawan, rohaniawan, akademisi, birokrat, praktisi, pengelola pendidikan, dan pihak lain hadir dalam acara tersebut. Pada akhir sarasehan disepakati komitmen pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan.

Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh, dan "tugas besar" ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua. Acara sarasehan tersebut kemudian ditindaklanjuti tim khusus dengan melakukan pertemuan-pertemuan intensif untuk menggodok rancangan desain induk (*grand design*) pendidikan karakter yang dilengkapi panduan pada setiap satuan pendidikan beserta rancangan pelaksanaannya sebagai sebuah gerakan nasional.

Presiden RI lalu mencanangkan pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa pada Puncak Peringatan Hardiknas 2010. Istilah yang digunakan menjadi pembangunan karakter, bukan lagi pendidikan karakter, sebab gerakan ini ternyata tidak hanya didukung oleh Kementerian Pendidikan Nasional saja, tetapi meluas lintas kementerian yang meliputi Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Kementerian Politik Hukum dan Keamanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Keuangan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Perhubungan dan Pariwisata, Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta Kementerian Peranan Wanita dan kementerian lain terkait. Munculnya Gerakan Nasional ini merupakan ungkapan batin bahwa sebenarnya pendidikan bangsa kita kini sedang sakit, pendidikan di negeri kita kini sedang tersesat, pendidikan bangsa kita kini sedang kehilangan arah, ada mustika yang hilang dari pendidikan kita.

Sasaran gerakan ini adalah seluruh pemangku kepentingan/lintas kementerian demi terbangunnya karakter bangsa yang kokoh. Khusus di bidang pendidikan, fokus utamanya adalah pada sekolah (peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan), keluarga (anak, orangtua, saudara, pembantu), masyarakat (orang-orang di sekitar peserta didik), dan lingkungan.

Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, ke depan pemerintah memasukkan pendidikan karakter melalui penguatan kurikulum mulai dari tingkat satuan pendidikan terendah hingga perguruan tinggi sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan nasional. Namun perlu ditegaskan tidak akan ada penambahan mata pelajaran tersendiri. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, di samping lewat pembiasaan dalam budaya sekolah, juga melalui kokurikuler dan ektrakurikuler, serta melibatkan partisipasi lingkungan, keluarga, dan masyarakat.

Karakter dan pendidikan karakter bangsa sejatinya bukan masalah baru bagi bangsa Indonesia, bukankah bangsa ini sejak masa-masa jauh sebelum kemer–

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekaan sudah dikenal dengan bangsa yang ramah, bangsa yang menghargai adat ketimuran, dahulu di sekolah-sekolah ditanamkan pendidikan budi pekerti, pendidikan etiket, pendidikan sopan-santun (*Toto Kromo* Jw), dan sejenisnya, namun mengapa tiba-tiba seperti ada petir di siang hari bangsa Indonesia –khususnya dunia pendidikan-terhentak dengan isu pendidikan karak–ter? Apakah selama ini dunia pendidikan kita tidak melakukannya? Lalu apa yang ditanamkan oleh sekolah-sekolah pada anak-anak didiknya selama 16 tahun pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi? Sisi manakah dari potensi anak-anak didik kita yang telah kita lupakan dan kita abaikan? Mengapa sekolah-sekolah kita terkesan mengabai–kan dengan hal-hal demikian?

Sekolah-sekolah di negeri ini telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga yang selama ini dimiliki dan dijunjung tinggi sebagai warisan leluhur, sekolah-sekolah lebih sibuk dengan sisi akademik agar siswa mendapat nilai tinggi. Kebe–radaan pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter terabaikan. Nilai-nilai luhur warisan nenek moyang telah dianggap basi. Wejangan-wejangan lewat kata-kata mutira Ki Hajar Dewantoro telah dimu–siumkan, semisal filosofi Sistem Among : "*Ing Ngarso Asung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Andayani*", bu–kankah ini telah mengajarkan karakter keharusan pemberian keteladanan dari para pemimpin, karakter pembakar se–mangat dalam sebuah *team work*, dan karakter loyalitas pada pemimpin timnya.

Juga Pepatah Jawa *"Ajining Sariro Soko Busono, Ajining Diri Soko Lati"* ini mengajarkan karakter menjaga performan dan menjaga lidah dari perkataan kotor dan bohong. Juga Nasehat : "*Pasir Wukir Gemah Ripah Loh Jinawe, Toto Tentrem Kerto Raharja, Crah Agawe Bubrah Rukun Agawe Santoso,* kalimat-kalimat ini sarat dengan karakter menjaga dan melesta–rikan lingkungan, menjaga persatuan dan kesatuan, menaati kedisiplinan, meng–hindari perpecahan dan percekcokan. Juga slogan: "*Ojo Dumeh, Ojo Adigang Adigung Adiguno"* yang telah menanam–kan karakter toleran dan menghargai orang lain.

Slogan bahasa Jawa yang lain: "*Nglurug Tanpo Bolo, Sugih Tanpo Bondo, Menang Tanpo Ngasorake"* slogan ini telah menanamkan nilai/karakter kemandirian, kesederhanaan dan menghargai orang lain. Juga: "*Melu Handarbeni, Melu Hang–rungkepi Mulat Sariro Hangroso Wani"* yang telah dengan nyata-nyata mena–namkan karakter cinta tanah air dan karakter kebersamaan.

Lagu Indonesia Raya yang setiap saat dikumandangkan mestinya membe–rikan dampak pada penanaman nilai-nilai karakter: *"Bangunlah Jiwanya… Bangunlah badannya…"* jelas membangun jiwa ter–lebih dahulu baru membangun raga dan intelektualnya, namun sayang lagu itu umumnya hanya hafalan verbal yang tak membekas pada diri pendidik dan anak didiknya.

Dahulu waktu kami masih di sekolah dasar sering melihat tulisan-tulisan dan slogan-slogan yang bernilai penanaman karakter tertulis di dinding-dinding kelas, halaman sekolah, di pagar-pagar rumah warga, di kantor-kantor kelurahan/keca–matan, dan di sentra-sentra publik lain–nya. Namun sekarang hal demikian tidak banyak kita jumpai lagi, sekolah-sekolah lebih mempromosikan hasil kejuaraan olimpiade, hasil UNAS, lomba ini dan lomba itu, yang umumnya bersifat inte–lektualitas dan akademis, sehingga tidak ada lagi tersisa ruang, papan dan dinding

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menuliskan mutiara-mutiara hik–mah dan wejangan para leluhur (*funding futhers*). Pada sisi yang lain, juga muncul keinginan kuat agar pendidikan nasional mampu melahirkan generasi bangsa Indonesia yang jujur, berkarakter dan berdaya saing tinggi.

Mengejar prestasi akademis memang harus, namun melupakan dan mengabai–kan nilai-nilai karakter dan moral merupakan kesalahan vatal, itulah akar penyebab kehancuran bangsa. Penyair Arab mengatakan: "*Innama al Umamu al-Akhlaqu ma Baqiyat, wa in Hum Dzahabat Akhlaquhum Dzahabu*" (Sesungguhnya suatu bangsa itu akan tetap kokoh dan eksis selama penghuninya berakhlak dan berkarakter, jika akhlak dan karakternya hilang, maka robohlah bangsa itu).

Apa yang terjadi di Indonesia ini, sebenarnya juga terjadi di negara-negara lain. Profesor S. Shapiro dari University of North Carolina meninjau kembali situasi pendidikan di Amerika dalam *Losing Heart: The Moral and Spiritual Miseducation of America's Children*. Ia menyaksikan sekolah-sekolah yang ber–saing keras satu sama lain demi mencapai kualifikasi tertinggi sesuai dengan alat ukur yang ditetapkan pemerintah; ruang-ruang kelas yang lebih mirip pabrik untuk memproduksi sumber daya manu–sia yang akan dijual di pasar tenaga kerja; guru-guru yang sibuk mempersiapkan, melaksanakan, dan memeriksa hasil tes yang makin lama makin canggih; para siswa yang mengarahkan seluruh perha–tiannya untuk lulus dalam tes-tes itu dengan ukuran dan kelulusan yang makin lama makin berat; orangtua yang memberikan wejangan *"Belajarlah yang rajin, dapatkan nilai yang tinggi"*, bukan lagi *"Belajarlah yang rajin, jadilah murid yang budiman."*

Pendidikan sudah berubah menjadi sekadar bersekolah. Guru tidak lagi men–didik, ia hanya mengajar. Murid tidak lagi tumbuh pribadi dan karakternya ia hanya tambah pengetahuannya. Suasana sekolah yang menyenangkan, menggai–rahkan dan mengesankan telah digan–tikan oleh situasi yang menegangkan, melumpuhkan, dan membosankan. Dari sekolah-sekolah telah keluar orang-orang yang mengubah kearifan menjadi infor–masi, masyarakat menjadi pasar, agama menjadi komoditas, politik menjadi rekayasa, dan kesetiakawanan menjadi nepotisme.

Semuanya itu terjadi karena pendidi–kan telah kehilangan jiwanya, telah dilepaskan dari esensinya. "*Education worthy of the name is essentially education of character*," kata Martin Buber. Tujuan pembelajaran ialah menghasilkan pelajar yang lulus dalam ujian sekolah, semen–tara tujuan pendidikan ialah mengha–silkan anak didik yang lulus dalam ujian kehidupan. Hasil belajar adalah pengeta–huan. Hasil pendidikan adalah karakter. "*The dimensions of character are knowing, loving, and doing the good*," kata Thomas Lickona. Saya yakin bahwa para pendidik bangsa ini dahulu mendirikan sekolah agar anak-anak didik mereka mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan mengamalkan yang baik.

Hakekat dan Tujuan Akhir Pendidikan dalam Islam

Muhammad Jamaluddin Al-Qasimy dalam menjelaskan makna *al-Tarbiyah* adalah: *"proses menghantarkan seseorang (anak didik) sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap"*.[2]

[2] Mohammad Jamaluddin al-Qasimy, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil*, Kairo: Darul Ahya', I, tt., hal. 8. Tafsiran senada juga dikemukakan oleh Abu Su'ud bin Muhammad 'Imady

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Fattah Jalal, bahwa hakekat pendidikan Islam adalah proses Persia–pan dan pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak.[3] Pandangan ini diambil dari maksud surat al-Isra': 24 dan surat al-Syu'ara': 18 dimana pendidikan masa kanak-kanak akan sangat menen–tukan pribadi seseorang dimasa tuanya.

Ismail Haqi al-Buruswy memberikan arti pendidikan Islam dengan proses pengembangan pikiran dengan berbagai kecerdasan, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syari'ah, pengembangan hati nurani dengan nilai-nilai kasih sayang dan etika kehidupan.[4]

Musthafa al-Ghalayani memberikan pandangan tentang hakekat pendidikan adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang dengan cara memberikan petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompe–tensi-kompetensi yang mantap yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.[5]

Musthafa al-Maraghy mengemu–kakan visinya tentang esensi pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal manusia dengan berbagai petunjuk berdasar wahyu untuk mencapai kesucian dan kesempurnaan.[6]

Al-Ashfahany mengemukakan hake–kat pendidikan dalam Islam adalah proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setapak demi setapak sampai pada batas kesem–purnaan.[7]

Athiyyah al-Abrasyi berpendapat bahwa hakekat pendidikan Islami adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan nyata yang lebih sempurna berisikan kekuatan raga, ketajaman berpikir, kesempurnaan etika, giat dalam berkreasi, toleran pada yang lain.[8]

Prof. Dr. Omar Mohammad Thoumy al-Syaibani mengartikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai aktifitas asasi dan sebagai profesi asasi dai antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[9]

Ahmad Fuad al-Ahwany meng–artikan pendidikan Islam sebagai: *"Nidzam al-ijtima'i yanba'u min falsafati kulli umatin wa huwa al-ladzi yathbiqu hadzihi al-falsafah au yubrizuha ila al-wujud"*[10]

Ali Khalil Abu al-'Ainain mendes–kripsikan pendidikan Islam sebagai:

> *"al-Amaliyyah al-ijtima'iyyah wahiya takhtalifu min mujtama' li akhara hasba thabi'ati dzalika al-mujtama' wa quwa al-falsafah al-mutaatsirah fihi, bi al-idlafah ila al-qiyam al-ruhiyyah wa al-falsafah al-laty ikhtaraha wa irtadlaha litaisiri alaiha hayatuha, wa makna dzalika anna al-tarbiyah tasytaqqu ahdafuha min ahdaf al-mujtama' wa tuhaddidu khatwuha libulughi tilka al-ahdaf wa haula tilka al-ahdaf taduru falsafatuha, wa min tsamma takhtalifu falsafatu al-tarbiyah min mujtama' ila akhara bi ikhtilaf al-dhuruf al-mukhithah bi kulli mujtama' wa falsafatuha*

---

al-Hanafi, *Tafsir Abi Su'ud*, Riyad: Maktabah Riyad, tt, jilid 1, hal.19

[3] Abdul Fattah Jalal, *Min Ushuli al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1977, hal. 7

[4] Ismail Haqi al-Buruswy, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut: Darul Fikr, I, Juz 1, hal. 13

[5] Musthafa al-Ghalayani, *Idhatun Nasyi'in,* Beirut: Maktabah Ashriyyah, VI, 1949, hal. 185

[6] Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Beirut: Darul Fikr, Jilid I, hal. 30

[7] Abdul Rahman al-Rahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha,* Beirut: Dar al-Fikr, I, 1979, 13.

[8] Mohammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Ruhu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiah: Dar al-Ahya', hal.7

[9] Omar Mohammad Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj., Surabaya: Bina Ilmu, I, 1986, hal. 3

[10] Lihat: Ahmad Fuad al-Ahwany, *al-Tarbiyah fi al-Islam,* Mesir: Dar al-Ma'arif, tt, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-laty tashilu ilaiha limuwajahati tilka al-dzuruf.[11]

Dalam seminar Pendidikan Islam se-Indonesia Tahun 1960 disepakati hakekat pendidikan Islam adalah "Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jas–mani individu sesuai dengan ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajar–kan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam pada dirinya".[12] Pengertian tersebut mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui tahapan setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepri–badian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam menurut Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Maka karenanya kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik maupun sosial.[13]

Nuqaib al-Attas mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang baik. [14] Sedangkan Atiyyah al-Abrasyi dan Munir Mursy menyetujui pendapat Al-Ghazali bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia (*al-kamalah al-insaniyyah*).[15]

Mohammad Fadhil al-Jamali meru–muskan tujuan akhir pendidikan Islam dengan empat macam: (1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini, (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengetahui hikmah diciptakannya serta mengambil manfaat dari padanya, (4) mengenalkan manusia akan pencipta alam Allah Swt. dan tatacara beribadah kepadaNya.[16]

Mohammad Quthub berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia secara pribadi atau kelompok yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia/alam sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.[17] Ciri-cirinya mengedepankan prinsip-prinsip berikut:

1. *Al-Syumuliyah* (universal) antara aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.
2. *Al-Tawazun* (keseimbangan) antara aspek pribadi, komunitas dan kebudayaan.
3. *Al-Tabayun* (kejelasan) fungsi dan karakteristik berbagai aspek kejiwaan manusia (qalb, 'aql, dan nafs).

[11] Lihat: Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafatu al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr al-Araby, 1980, I, hal. 37

[12] HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara,I, 1987, hal. 13-14

[13] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* Bandung: Rosda Karya, 2004, hlm.78.

[14] Syed Mohammad Nuqaib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jedah: King Abdul Aziz University, 1979 hal.1

[15] Mohammad Munir Mursy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*, Kairo: Alam al-Kutub, 1977, hal. 18

[16] Lihat: Mohammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (terj.) Judial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, hal. 3

[17] Mohammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H, Cet. IV, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *At-Tanasub* (keterkaitan) antara berba–gai aspek tersebut dan tidak saling bertentangan.
5. *Al-Waqi'iy* (realistik) dapat dilaksana–kan dan tidak berlebih-lebihan.
6. *Al-Taqaddumy* (dinamis) dapat mene–rima perubahan sesuai dengan per–kembangan situasi dan kondisi masyarakat.
7. *Al-Kamal al-Insaniy* (kesempurnaan manusia) yaitu selalu mengede–pankan visi dan misi menggapai kesempurnaan pribadi muslim.

Menurut Omar Mohammad al-Taoumy Al-Shaibani: bahwa tujuan akhir pendidikan Islam harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) menonjolkan pendidikan agama dan akhlak, (2) mem–pertimbangkan pengembangan menyelu–ruh dari pribadi siswa, jasmani akal dan rohani, (3) mempertimbangkan keseim–bangan pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, (4) memperhatikan seni, pahat, ukir, tulisan indah, gambar dsb., (5) memperhatikan perbedaan kebuda–yaan dan perbedaan individu.[18]

Tujuan akhir Pendidikan Islam sebagaimana hasil rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia ke-2 tahun 1980 di Islamabad:

> *Education should aim at the balanced growth of total personality of man throught the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginatives, physical, scientific, and linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.*[19]

Berdasar kajian hakekat pendidikan Islam dan tujuan akhir yang akan dicapai siswa dalam proses pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat mengedepankan karakter dan bahkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berbasis dan bersendikan karakter. Ini karena Islam sendiri adalah ajaran karakter, misi kedatangan Nabi Muham–mad Saw. untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang mulia, *Innama bu'ithtu li utammima makarima al-akhlaq.* Hanya persoalannya mengapa lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini juga banyak yang melupakan misi dan karakteristik tersebut? mengapa banyak dari madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah Islam telah larut dalam arus globalisasi dengan meninggalkan ciri khas/karakteristik misi Islam? Di sinilah letak pentingnya kita menyadari bahwa banyak lembaga kita sedang sakit, karena kehilangan ruhnya, itulah pendidikan karakter.

Apa Makna Karakter?

Aristoteles menyebut pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam semesta dan terhadap diri sendiri. Jonathan Webber dalam Journal of Philo–sophy menjelaskan bahwa karakter

[18]Omar Moḥammad al-Thoumy al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 489-518.

[19]Lihat: HM. Arifin, M. Ed., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, I, 40. Lihat pula: Second Word Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concept and Curriculla Recommendation, 15 to 20 March 1980, Islamabad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah akumulasi dari berbagai ciri yang muncul dalam cara berfikir, merasa dan bertindak[20] (Webber, 2006: 95). Sikap pemberani atau pengecut seseorang dalam menghadapi bahaya, sikap ketakutan dalam menghadapi orang banyak, merupakan contoh-contoh sederhana tentang karakter seseorang.

Demikian pula rumusan yang dikemukakan Victor Battistch dari Universitas Missouri St. Louis, dalam salah satu tulisannya berjudul *Character Education, Prevention and Positive Youth Development*, menegaskan bahwa karakter adalah konstelasi yang sangat luas antara sikap, tindakan, motivasi dan ketrampilan. Karakter mencakup sikap, tindakan, cara berfikir, dan respon terhadap ketidakadilan, interpersonal dan emosional, serta komitmen untuk melakukan sesuatu bagi masyarakat, bangsa dan negaranya[21]. Sebagaimana Webber, Battistich juga melihat, karakter selalu dihadapkan pada dilema antara baik buruk, dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Melakukan yang baik berarti berkarakter baik dan ideal, sebaliknya melakukan yang buruk berarti berkarakter buruk.

Sejalan dengan keduanya, Katherine M.H, Blackford dan Arthur Newcomb, dalam tulisannya tentang Analyzing Character menekankan tentang karakter seseorang yang senantiasa berlawanan secara diametral antara baik dan buruk. Akan tetapi, Katherine menegaskan bahwa orang-orang yang berkarakter yang bisa diharapkan akan bisa maju dan akan mampu membawa kemajuan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri pokok, yakni, kejujuran, bisa dipercaya, setia, bijaksana, penuh kehati-hatian, antusias, berani, tabah, penuh integritas dan bisa diandalkan[22]. Karakter terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu: (1) tahu arti kebaikan, (2) mau berbuat baik, dan (3) nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[23] Yang jelas pendidikan karakter selayaknya dikembangkan dengan pendekatan terpadu dan menyeluruh.

Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu, mau), dan eksternalisasi kebajikan berupa terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

[20] Webber, Jonathan, *Sarte's Theory of Character, Europe Journal of Philosophy*, Blackwell Publishing House, UK, 2006, hal. 95

[21] Battistich, Victor, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*, University of Missouri, St Louis, USA, 2002, hal. 2

[22] Blackford, Katherine M.H., and Arthur Newcomb, *Analyzing Character*, Gutenberg, eBook, 2004, 25.

[23] Lihat: Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Badan Litbang, Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih bermakna bagi individu, tidak sekadar memberi pengetahuan (kognitif), tetapi juga me–nyentuh tataran afektif dan psikomotor melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa In–donesia, dan Olahraga. Namun harus diakui semua itu belum mampu mewa–dahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap pesatnya perubahan. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dirancang-ulang dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direopera–sionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan satuan pendidikan.

Secara kejiwaan dan sosial budaya pembentukan karakter dalam diri sese–orang merupakan fungsi dari seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosiokultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan ber–langsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dapat dikelompokan dalam olah hati *(spiritual and emotional development)*, olah pikir *(intellectual development)*, olah raga dan kinestetik *(physical and kinestetic development)*, serta olah rasa dan karsa (*affective, attitude and social development)*. Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pem–bentukan karakter yang menjadi per–wujudan dari nilai-nilai luhur.

Apakah karakter identik dengan agama? ada persamaan-persamaan dan juga ada perbedaan antara keduanya. Persamaannya keduanya sama-sama berbicara mengenai baik-buruk, sama-sama berbicara mengenai moral dan kebajikan, namun sumbernya berbeda, agama jelas bersumber dari kitab suci, baik dan buruk bersumber dari kitab suci, sementara karakter sumbernya akal, budaya dan peradaban manusia.

Diskursus tentang karakter dan aga–ma ini, patut dicermati dan direnungkan hasil penelitian Scherazade S. Rehman dan Hossein Askari yang disitir oleh Prof. Dr. Komaruddin Hidayat. Dikatakan bahwa negara dengan dominan Muslim sering tidak Islami. Begitulah kesimpulan artikel Komaruddin Hidayat di harian *Kompas*. Tulisan Komaruddin ini meng–ulas sebuah hasil penelitian sosial ber–tema *"How Islamic are Islamic Countries,"* Penelitian itu, dengan metodologi yang juga dijelaskan Komaruddin, membuk–tikan Selandia Baru adalah negara yang paling islami di antara 208 negara.

Tulisan itu hendak menyampaikan betapa pentingnya kesalehan sosial dalam peri kehidupan sehari-hari. *"…yang dimunculkan oleh Rehman dan Askari bukan semarak ritual, melainkan seberapa jauh ajaran Islam itu membentuk kesalehan sosial berdasarkan ajaran Al- Quran dan hadis,"*. Riset itu menyimpuklan, bahwa perilaku sosial, ekonomi, dan politik negara-negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam) justru berjarak lebih jauh dari ajaran Islam dibandingkan negara-negara non-Islam. Hal itu seolah mengamini pernyataan ulama Muham–mad Abduh setelah kunjungannya ke Eropa: *"Saya melihat Islam di Eropa, tetapi kalau orang Muslim banyak saya temukan di dunia Arab."*[24]

Kemendikbud telah mengintrodusir 18 macam inti karakter dalam desain induk yang akan dikembangkan pada semua kegiatan pendidikan dan pembe–

[24]lihat: Prof. Komaruddin Hidayat dalam : *Kompas* edisi 5 Nopember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lajaran serta penciptaan suasana yang kondusif di sekolah, yaitu:[25]

No	Nilai/Inti Karakter	Deskripsi
01	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
02	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
03	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
04	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
05	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
06	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
07	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
08	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
09	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dari kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Meghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang

[25]Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* Badan Litbang, Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nilai/Inti Karakter	Deskripsi
		selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pola Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Al-Qur'an

Sebagai seorang muslim tentu kita tidak bisa melepaskan kajian karakter dan penanaman nilai karakter dari Al-Qur'an, dimana kita telah yakini bahwa Al-Qur'an tidak saja sumber hukum Islam, tetapi lebih dari itu ia adalah kitab karakter yang Allah Swt. tanamkan kepada para nabi dan rasul untuk menjadi teladan bagi umat manusia dalam mendidik anak-anak/generasi penerus mereka.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Allah Swt adalah pendidik alam semesta (*rabb al-'alamin)* dari kata *rabb* itu pulalah kata "tarbiyah" dibentuk, *roba-yarbu* atau juga *rabba-yurabbi* yang berarti mengem–bangkan, memelihara, mendidik, men–jaga. Peserta didiknya para Nabi dan Rasul serta umat manusia, sementara media dan sarana pendidikannya adalah alam semesta, para malaikat memerankan sebagai fasilitatorNya. Dalam Al-Quran banyak ditemukan pola-pola yang dipakai oleh Allah Swt dalam mendidik umat manusia untuk menanamkan dan memperkokoh karakter mereka. Istilah pola kami maksudkan sebagai strategi atau metode yang dipakai oleh Allah untuk menyampaikan pesan sekaligus penanaman karakter pada hambaNya. Berikut ini di antara contoh bagaimana Al-Qur'an menanamkan nilai karakter pada umat Islam:

a. Penggunaan Strategi *Discovery-Inquiry* (*al-Kasyfu wa al-Wujdan)*

Salah satu strategi penanaman nilai yang dipakai oleh Al-Qur'an adalah *Discovery-inquiry (al-wujdany)* yang berarti menemukan. Proses strategi ini berawal dari melihat, mengamati, menelaah, mempertanyakan, mem–bandingkan, memetakan/mapping, menyimpulkan, dan kemudian meya–kini, dan mengamalkan.

Dalam surat al-An'am ayat 74-79[26] Allah mengisahkan bagaimana Ibra–him As. menemukan kebenaran (*tauhid)* setelah mengkaji dan mem–bangun pemahamannya sendiri (*in sight)* sampai akhirnya ia menemukan apa yang ia cari. Proses penemuan kebenaran ini bermula ketika ia melihat fenomena terdekat yaitu pa–tung-patung yang dibuat oleh ayah–

[26]Arti ayat-ayat tersebut adalah: "Dan (ingatlah) waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?, sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata (74). Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin (75). Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inikah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam" (76). Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inikah Tuhanku" tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang tersesat" (77). Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku ini yang paling besar", ketika matahari itu terbenam dia berkata:"Wahai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kau sekutukan"(78). Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (79)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya (Aser), yang berlawanan dengan akal sehatnya. Akalnya mengatakan tidak mungkin patung-patung ini memberi manfaat atau madlarat kepada manusia karena ia ciptaannya sendiri. Ketidakpercayaan pada pa–tung ini membuatnya berpindah ke benda-benda angkasa yang menurut akalnya lebih "pantas" untuk menjadi tuhan sebagai sumber kekuatan dan pengendali kehidupan.

Maka pertama-tama ia melihat bin–tang-bintang yang gemerlapan di angkasa, Ibrahim tertegun sambil menatapkan pandang sampai akhir–nya ia berkesimpulan bahwa bintang-bintang itulah tuhan yang ia cari. Namun suatu saat bintang-bintang itu lenyap setelah munculnya bulan purnama yang sangat terang dan indah, ketika itu sirna pulalah anggapannya pada bintang-bintang tersebut dan tatapan matanya ber–pindah pada bulan, ia kagumi dan ia hayati sampai akhirnya ia berke–simpulan bahwa bulan itulah tuhan–nya. Namun tak lama kemudian seiring dengan waktu, bulan itupun lama-lama mengecil dan akhirnya hilang, bersamaan dengan itu Ibrahim semakin ragu pada bulan dan akhir–nya ia cabut keyakinannya pada bulan.

Ia kemudian menatapkan panda–ngannya pada matahari yang menu–rut akalnya lebih besar dan paling kuat sinarnya di antara benda-benda angkasa lainnya, dengan logika itu ia semakin yakin bahwa matahari itulah tuhan. Namun tatkala matahari itu selalu menghilang ketika malam tiba, maka ia juga menyangsikannya dan akhirnya ia batalkan kepercayaannya pada matahari itu.

Pada saat ketkutan dan kebingungan menemukan "a*l-Haqq*" seperti itulah akhirnya Allah Swt berkenan membe–rikan hidayah dan bimbinganNya pada Ibrahim lalu ia katakan: *"Se–sungguhnya aku hadapkan wajahku dengan lurus kepada pencipta langit dan bumi dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang menyekutukanNya".*

Petualangan Ibrahim As. menemukan kebenaran (hakekat) tersebut meru–pakan gambaran bahwa ada jenis karakter manusia yang harus dilatih dan dikembangkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, dalam keluarga dan di masyarakat. Karakter pada kisah Ibrahim dan ayahnya (Aser) tersebut yang paling kuat adalah: **(a) rasa ingin tahu, (b) kreatifitas, (c) kerja keras, (d) ulet.**

Aplikasinya dalam proses pembe–lajaran, pendidik hendaknya selalu mengawali pembelajaran dengan ***Observing*** (melihat dan mengamati) realitas, misalnya benda kongkrit (aslinya atau tiruannya) untuk kom–petensi sains, atau dengan mengamati kasus sosial untuk kompetensi IPS. Dari pengamatan benda atau kasus tersebut, siswa akan mengembangkan pada ***Discovering*** dengan melakukan *questioning* (pertanyaan tingkat tinggi) misalnya mengapa bensin yang di tempat terbuka cepat habis? atau mengapa Si Jalu terlibat dalam MIRASANTIKA? Apa akibat bagi masa depannya? Dsb. Kegiatan pembelajaran berpindah pada ***Con–fronting*** yaitu adu konsep, adu argumen dengan cara membanding-bandingkan konsep secara mendalam, mendiskusikan tentang bahayanya MIRASANTIKA bagi kesehatan, jiwa dan pikiran serta finansial kita,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan kondisi tubuh anak yang terlibat MIRASANTIKA dengan anak-anak yang tidak terlibat atau membandingkan dengan jenis minu–man yang sehat, memetakan faktor-faktor yang menyebabkan Si Jalu terjerumus pada tindakan tersebut, baik faktor internal maupun faktor eksternal dirinya; faktor keluarga, sekolah dan lingkungan di masya–rakat lalu berpindah pada *Inquiring* yaitu proses menemukan, mengha–yati, meyakini, dan mempedomani kebenaran teori yang dipilih lalu masuk pada tahap ***Reflecting*** yaitu proses melakukan introspeksi ulang dan evaluasi diri *(self evaluation)* selama ini apakah sesuai dengan konsep/teori yang telah diyakini tadi, dan terakhir ***Internalizing*** yaitu proses dimana konsep/teori yang baru dipelajari itu berulang-ulang dilihat, dipikirkan, dihayati, diyakini dan diamalkan, maka jadilah itu karak–ter/kepribadian anak-anak didik kita.

b. Penanaman Nilai dengan Strategi *Discussion (Mujadalah)*

Masih tentang strategi pembelajaran dengan cara bertanya tingkat tinggi dan dialog, dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 258[27] Allah Swt. mengisahkan dialog antara Ibrahim As. dengan Namrud (Raja Babilonia). Ayat di atas mengisahkan perdebatan Ibrahim dan Namrud tentang siapa sebenarnya yang mempunyai kekua–saan dalam kehidupan ini. Kata Ibrahim Tuhanku bisa menghidupkan dan mematikan manusia. Jawab Namrud: "Aku juga bisa menghi–dupkan dan mematikan manusia" lalu didatangkanlah oleh Namrud hamba sahaya lalu dibunuh dengan pedangnya, Ibrahim As. lalu akhirnya mengalahkan logika Namrud ketika ia tidak bisa merubah jalannya mata–hari dari timur ke barat menjadi dari barat ke timur. Ketika itu maka "gugurlah" kepercayaan umum bah–wa Namrud adalah penguasa bumi dalam segalanya, terbukti setelah itu banyak manusia yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim As.

Kisah ini kalau dicermati dari sisi pendidikan karakter akan tampak bahwa di antara strategi penanaman nilai karakter: **berani, konsisten, bertanggung jawab, integritas pribadi** adalah dengan cara mem–biasakan *mujadalah* (perdebatan) atau diskusi untuk menemukan kebenaran sesuatu, sebuah model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan oleh para pendidik saat ini.

c. Penanaman Nilai Karakter dengan Keteladanan (*Modeling, Uswah*).

Dalam surat al-Shaffat ayat 102-108[28]

[27]Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim (Namrudz) tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu kekuasaan, ketika Ibrahim mengatakan:"Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan", orang itu berkata: "Akulah yang menghidupkan dan mematikan", Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur maka terbitkanlah ia dari barat", lalu heran terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

[28]"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu". Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (102). Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim telah membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya) (103). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim (104), Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik" (105). Sesungguhnya ini benar-benar merupakan ujian yang nyata (106). Dan kami tebus anak itu dengan seekor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt. mengisahkan bahwa Ibra–him AS. telah melaksanakan perin–tahNya untuk menyembelih putera–nya (Ismail As.), ini menggambarkan proses pembelajaran bagi umat manusia. Dalam ayat-ayat tersebut Allah Swt. menyatakan bahwa peristiwa ini sungguh merupakan cobaan/ujian yang nyata, dan cobaan ini juga akan berlaku bagi orang-orang yang datang kemudian, Ibrahim telah sukses menghadapi ujian ini karena ia telah mampu mengalahkan egoismenya dengan cara melepas sesuatu yang amat dicintai yaitu Ismail As.

Dalam peristiwa ini telah terjadi penanaman karakter **keteguhan pribadi** Ibrahim As. Dalam melak–sanakan tugas dan perintah Allah Swt sehingga layak ditiru dan menjadi teladan puteranya. Dari sisi Ismail As tertanam karakter **loyal, patuh** dan **ulet/tabah** dalam melaksanakan tugas yang berat dan menyakitkan. Karak–ter-karakter tersebut tak diajarkan tapi langsung dipraktikkan dan dirasakan. Kisah ini menyadarkan pada umat manusia bahwa keluhuran dan ketinggian derajat kemanusiaan di mata Allah harus dilalui melalui pengorbanan. Ini adalah bentuk pembelajaran yang kontekstual (*Con–textual Teaching and Learning)* dengan mempraktikkan langsung oleh pen–didik dan peserta didik.

d. Penanaman Nilai Karakter dengan Soal-Jawab (*Question – Answer*)

Surat al-Kahfi ayat 65-82[29] berisi kisah yang panjang yang memberikan inspirasi model pembelajaran dialogis antara Musa As. dan Khidir As. Keduanya sedang mengadakan per–bincangan mengenai "hakekat" kehi–dupan. Kedudukan Musa As. saat itu sebagai pembelajar (murid) dan Khi–dir As. sebagai pengajarnya.

Keduanya melakukan pembelajaran dalam kehidupan nyata dengan mela–kukan perjalanan panjang. Kegiatan yang dilakukan Khidir As juga tampak aneh, membangun rumah reot yang akan roboh, membunuh anak yang tak berdosa, dan merusak perahu dengan melobangi dinding perahu tersebut. Alhasil, ilmu "ha–kekat" akhirnya diperoleh oleh Musa As. setelah melalui proses pengama–tan dan dialog yang lama dengan Khidir As. Kisah ini sebenarnya merupakan sebuah fragmen pembela–jaran dengan mengambil bentuk ber–tanya dialog (Tanya-Jawab)dalam membahas ilmu pengetahuan.

Nilai karakter yang menonjol dalam fragmen perjalanan Musa As dan Khidir As tersebut adalah **rasa ingin tahu, kebersamaan, toleran, ber–tanggung jawab.**

e. Penanaman Nilai Karakter Lewat Hukuman dan Hadiah (*Reward and Punishment*)

Untuk menegakkan norma dan meluruskan perilaku seseorang al-Qur'an menggunakan hukuman sebagai salah satu metode pembe–lajaran. Hukuman dipilih sebagai alternatif terakhir ketika metode-

sembelihan yang besar (107). Dan kami abadikan untuk Ibrahim itu dikalangan orang-orang yang datang kemudian (108)

[29]Artinya:"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami" (65). Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu-ilmu yang telah diberikan kepadamu?"(66)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode lain sudah diterapkan dan para peserta didik melakukan penye–lewengan/penyimpangan dari norma yang telah diketahuinya. Hukuman bukan dimaksudkan sebagai cara untuk menyakiti peserta didik, na–mun hukuman bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada me–reka untuk instrospeksi dan mawas diri akan kekeliruan dan kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu, agar segera melakukan koreksi dan kembali ke jalan yang benar.[30]

Kaum 'Ad, Tsamud dan kaumnya nabi Luth yang di hukum oleh Allah adalah pelajaran bagi mereka dan bagi orang-orang yang datang kemu–dian untuk tetap berada pada jalan yang benar. Hukuman/peringatan ini berlaku bagi siapa saja termasuk bagi para kekasih Allah.

Pada sisi yang lain Allah menampak–kan begitu murah dan telah memper–siapkan hadiah bagi hambaNya yang salih dan taat kepadaNya. Misalnya nilai sedekah dan balasan Allah kepada orang yang bersedekah 1 akan melahirkan 7 tangkai, masing-masing tangkai akan melahirkan 100 biji. Nilai karakter dalam hal ini adalah: **disiplin, ulet, teguh dalam pendirian.**

f. Penanaman Karakter dengan Prinsip Sinergi/Keterpaduan (*learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to live together*)

Penyatuan dalam penyebutan *iman* dan amal *shalih* dalam al-Qur'an diulang ulang sebanyak 52 kali. Ini artinya iman sebagai simbol sepe–rangkat teori pengetahuan yang ber–sifat kognitif harus selalu diaplika–sikan dalam aktifitas kongkrit berupa kompetensi riil yang bersifat psiko–motorik, dan kompetensi riil tersebut harus bisa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidu–pan bersama dengan damai bahagia dan sejahtera.

Itulah misi iman dan amal saleh dalam Islam. Dari sini maka tidaklah seseorang dikatakan beriman jika ia tidak mampu mengamalkan (meng–aplikasikan) nilai-nilai imannya dalam tindakan amaliyah yang nyata. Nabi Muhammad Saw. banyak mengingatkan sahabatnya dengan kata "tidaklah beriman" misalnya dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman", sahabat bertanya: "Siapa ya Rasul?" jawab beliau: "Yaitu orang yang tetang–ganya tidak aman dari gangguan lisan dan tangannya" [31]

Aktualisasi Penanaman Karakter Melalui Pendidikan

Untuk menggambarkan bagaimana aktualisasi pendidikan karakter ini di sekolah akan tampak pada bagan-bagan berikut:

1. Bagan 1 skematika karakter dalam keseluruhan kecakapan hidup (*life skills)* anak didik yang berisi dua kelompok besar kecakapan yaitu kecakapan lunak (*Soft skills)* dan kecakapan keras (*Hardskills).* Karakter masuk pada kelompok *softs kills.* Alur penanaman karakter anak didik

[30] lihat; Mohammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah,* (Kairo, Dar al-Shuruq, tt). hal. 233-236.

[31] Lihat; Al-Imam Abi Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawi, *Riyadu al-Salihin* (Jedah: Dar al-Qublah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1990), hlm. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti pola: ***SEEING, KNOWING, LOVING, DOING, HABITUING,*** dan buahnya ***BEHAVING*** (Apa yang kita lihat akan kita pikirkan, apa yang kita pikirkan akan kita katakan, apa yang kita katakan akan kita lakukan, apa yang kita lakukan akan kita ulangi, apa yang kita ulangi akan kita biasakan, apa yang kita biasakan itulah karakter kita).

2. Bagan 2 tentang tata kelola seko–lah/madrasah efektif, di mana pada sekolah efektif tersebut terjadi proses penanaman karakter dengan pola di atas dan terakhir akan terjadi habituasi/pembiasaan nilai-nilai ka–rakter di sekolah sehingga anak didik menjadi *behaving* (berkarakter). Seko–lah juga menjalin *networking* dengan stakeholders misalnya keluarga, to–koh masyarakat, lembaga-lembaga sosial keagamaan, lembaga-lembaga mitra (Bank, Kantor Pos, Polsek, Industri, dsb) untuk penanaman nilai karakter.
3. Bagan 3 tentang tata kelola model pembelajaran efektif, di mana pembe–lajaran menggunakan prinsip *Active Learning,* Pembelajaran berpusat pada siswa *(Student Centered Instructional)*. Guru/pendidik berfungsi sebagai *stimuller* (pendorong, penyedia, dan pengatur dinamika pembelajaran).
4. Bagan 4 tentang pendampingan anak didik dalam melakukan tugas/de–monstrasi/ praktik kecakapan keras *(hard skills*) misalnya, praktik melem–par cakram, lempar lembing, parktik wudlu, tayammum, shalat janazah, shalat jamak/qasar, shalat dluha, dsb. untuk menanmkan karakter terampil, cermat, dan religius. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Jalal, *Min Ushuli al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar a-Kutub al-Misriyyah, 1977

Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* Bandung: Rosda Karya, 2004.

Abdul Rahman al-Rahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha,* Beirut: Dar al-Fikr, I, 1979.

Ahmad Fuad al-Ahwany, *al-Tarbiyah fi al-Islam,* Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.

Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafatu al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim,* Beirut: Dar al-Fikr al-Araby, 1980, I.

Backford, Katherine M.H., and Arthur Newcomb, *Analyzing Character,* Gutenberg eBook, 2004)

Battistich, Victor, Character Education, Prevention, and Positive Youth Development, University of Missouri, St Louis, USA, 2002.

Battistich, Victor, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*, University of Missouri, St Louis, USA, 2002.

Becker, Jaques S., et all., *The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary School,* Journal of Research in Character Education, California State University 1 (1), Fresno, 2003.

Berkowit, Marvin W., and Melinda C Bier, *What Work in Character Education,* Character Education Partnership, Washington DC., 2005)

Blackford, Katherine M.H., and Arthur Newcomb, *Analyzing Character,* Gutenberg, eBook, 2004.

HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bina Aksara,I, 1987.

--------, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, I, 40. Lihat pula: Second Word Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concept and Curriculla Recommendation, 15 to 20 March 1980, Islamabad.

Ismail Haqi al-Buruswy, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut: Darul Fikr, I, Juz 1

Josephson Institute, *Character Counts, Center for Youth Ethic,* USA, 2007)

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat., 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mohammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Ruhu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiah: Dar al-Ahya'.

Mohammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an,* (terj.) Judial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

Mohammad Jamaluddin al-Qasimy, *Tafsir Mahasin al- Ta'wil*, Kairo: Darul Ahya', I, tt., hal. 8. Tafsiran senada juga dikemukakan oleh Abu Su'ud bin Muhammad 'Imady al-Hanafi, *Tafsir Abi Su'ud*, Riyad: Maktabah Riyad, tt, jilid 1

Mohammad Munir Mursy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah,* Kairo: Alam al-Kutub, 1977.

Mohammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah,* Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H, Cet. IV.

Musthafa al-Ghalayani, *Idhatun Nasyi'in,* Beirut: Maktabah Ashriyyah, VI, 1949, hal. 185

Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Beirut: Darul Fikr, Jilid I.

Omar Moh}ammad al-Thoumy al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam,* terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Omar Mohammad Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj., Surabaya: Bina Ilmu, I, 1986.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* Badan Litbang, Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.

State Board of Education, *Character Education Informational Handbook and Guide for Support and Implementation for STUDENTS Citizen Act of 2011,* Character and Civic Education, Department of Public Instruction, North Caroline, USA, 2001.

Syed Mohammad Nuqaib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education,* Jedah: King Abdul Aziz University, 1979.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Webber, Jonathan, *Sarte's Theory of Character, Europe Journal of Philosophy,* Blackwell Publishing House, UK, 2006)

Webber, Jonathan, *Sarte's Theory of Character, Europe Journal of Philosophy,* Blackwell Publishing House, UK, 2006.

Winataputra, Udin s., *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter, Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik,* Makalah Seminar di Surabaya, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id